

Komunitarianisme dan Digitalisasi: Peran Gen Z dalam Membangun Hubungan Sosial di Era Digital

Imam Rahmaddani^{a1*}, Rizal Fahmi²

^a Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam Syekh Yusuf

^b Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh Yusuf
irahmaddani@unis.ac.id, rfahmi@unis.ac.id

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 02 Maret 2025, direvisi: 14 Maret 2025, disetujui: 31 Maret 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali kontribusi yang Generasi Z buat untuk sosialisasi di era digital yang menekankan nilai-nilai komunitarianisme Seperti Nilai-nilai Bersama dan Identitas Kolektif, Dukungan Sosial dan Kesejahteraan, Inklusivitas dan Kerja Sama, Keseimbangan Etika dan Moral, Adaptasi terhadap Transformasi Digital. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang lahir antara pertengahan 1990an hingga awal 2010an, merupakan generasi yang pertamakali berhubungan langsung dengan teknologi digital dan media sosial. Seiring dengan adanya digitalisasi, ada terdapat kemungkinan peningkatan sosialisasi. Namun, tujuan ini berhadapan dengan tantangan yang cukup serius bagi generasi ini, perkotaan, cyberbullying, dan media sosial. Penelitian selanjutnya difokuskan pada mempelajari dampak digitalisasi terhadap pola sosialisasi Generasi Z melalui analisis kepustakaan. Berdasarkan analisa dan temuan yang didapat, meskipun teknologi di era modern ini sangat maju dan membantu berkomunikasi satu sama lain dari jarak jauh, interaksi tersebut secara langsung tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional seperti yang didapat dari tatap muka. Selain, Generasi Z memiliki kekuatan untuk berinteraksi secara inklusif dengan membentuk komunitas digital yang menumbuhkan nilai-nilai komunitarianisme (tanggungjawab empati) di dalamnya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya program intervensi dan pendidikan yang membantu Generasi Z menghadapi tantangan yang dihadapinya dalam hubungan sosial yang positif dan berkesinambungan. Dengan melakukan ini, kami berusaha menjelaskan membantu mendampingi peserta dalam memahami isu dinamika sosial yang muncul dari perkembangan teknologi informasi dan memberi saran untuk membangun kondisi sosial yang sehat.

Kata Kunci: Komunitarianisme, Digitalisasi, Gen Z, Hubungan Sosial, Era Digital.

Abstract

The aim of this study is to explore the contributions that Generation Z makes to socialization in the digital era, emphasizing communitarian values such as Shared Values and Collective Identity, Social Support and Well-being, Inclusivity and Cooperation, Ethical and Moral Balance, and Adaptation to Digital Transformation. Generation Z, known as the generation born between the mid-1990s and early 2010s, is the first generation to have direct interaction with digital technology and social media. With the rise of digitalization, there is a potential increase in socialization. However, this objective faces significant challenges for this generation, including urbanization, cyberbullying, and social media. Further research focuses on studying the impact of digitalization on Generation Z's socialization patterns through literature analysis. Based on the analysis and findings, although modern technology is highly advanced and facilitates long-distance communication, such interactions do not fully meet the emotional needs that face-to-face interactions provide. Furthermore, Generation Z has the power to interact inclusively by forming digital communities that cultivate communitarian values (responsibility and empathy) within them.

This study also highlights the importance of intervention programs and education that help Generation Z face the challenges they encounter in building positive and sustainable social relationships. By doing so, we aim to assist participants in understanding the social dynamics arising from technological advancements and provide recommendations for fostering a healthy social environment.

Keywords: *Communitarianism, Digitalization, Gen Z, Social Relations, Digital Era.*

Pendahuluan

Kemajuan pesat teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara orang berkomunikasi dan membangun jaringan sosial. Proses digitalisasi mengubah informasi menjadi bentuk digital, dan penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan telah menyebabkan munculnya dunia sosial yang sangat dinamis dan rumit (Alivia Fitri Salsabila & Rehnaningtyas, 2023). Generasi Z atau Gen Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, adalah yang pertama memiliki proporsi besar dalam hidup mereka yang dijalani di dunia digital (Rahmatia et al., 2024). Hal ini menjadikan mereka aktor penting dalam melihat perubahan sosial di masyarakat digital dan, pada saat yang sama, subjek utama dari dunia yang lebih terhubung secara sosial yang penuh dengan hubungan sosial yang kompleks. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi yang dilakukan oleh Pew Research Center (2021) dalam (Ikhsan et al., 2024), jelas bahwa waktu yang signifikan dihabiskan di platform media sosial oleh anggota Gen Z menunjukkan bahwa jangkauan platform digital telah beroperasi melampaui batasan komunikatif semata dan kini menjadi ruang untuk pembentukan komunitas dan identitas. Gagasan komunitas sebagai bentuk ikatan sosial antar anggota berdasarkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif menjadi semakin jelas. Komunitas yang tadinya bertumpu pada hubungan personal dan keterikatan secara lokal, kini harus dihadapkan dengan tantangan dan peluang baru yang ditawarkan oleh dunia digital (Ramadhani et al., 2025).

Sementara digitalisasi membantu dalam menjangkau komunitas yang lebih luas dan memungkinkan keterlibatan sosial yang lebih besar, ada kekhawatiran mengenai dampaknya

terhadap hubungan sosial dan kesejahteraan mental Generasi Z. Studi menunjukkan bahwa ada peningkatan kecemasan, depresi, dan isolasi sosial karena penyalahgunaan media sosial (Rut Kristina Hutabarat, 2023). Lebih jauh, fenomena filter bubble dan echo chamber yang diciptakan oleh algoritma media sosial dapat memperburuk bias yang sudah ada dan membungkam dialog konstruktif yang merugikan nilai-nilai komunitarian yang berdasarkan dialog terstruktur dan pemahaman timbal balik (Shofan, 2022). Untuk alasan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Z untuk Zoomers, sebagai penduduk digital, menegosiasikan kompleksitas ini dan membangun apa yang dimaksud dengan hubungan sosial yang bermakna dalam arti komunitarian di era digital kontemporer. Pertanyaan penelitian kunci adalah, Bagaimana Generasi Z memanfaatkan teknologi digital untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang inklusif dan apa implikasi dari hubungan ini terhadap komunitarianisme? Dengan pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meningkat, tantangan yang unik bagi Generasi Z juga muncul yang dapat berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka. Komunikasi digital dapat diakses secara merata, namun isolasi sosial, perundungan siber, dan tekanan dari media sosial dapat menghalangi milenial membangun relasi yang sehat dan saling mendukung (Ruri Handayani, 2024). Sementara pola ketergantungan terhadap digitalisasi semakin memaksa, penting untuk menganalisis bagaimana Generasi Z berusaha untuk membangun teknologi yang berkelanjutan dan inklusif (Daelli et al., 2024). Penelitian ini ingin menggali lebih jauh bagaimana mengenalkan nilai-nilai komunitarianisme pada interaksi digital dapat

membantu Generasi Z berhadapan dengan berbagai tantangan sekaligus menambah hubungan sosial yang positif. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat tentang bagaimana merancang strategi yang memfasilitasi interaksi sosial yang aman dalam konteks lingkungan digital. Melihat sosialitas Generasi Z memberikan kesempatan untuk meningkatkan bagaimana individu-individu ini berkembang, berkolaborasi, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Penelitian ini mungkin bukan hanya penting, tetapi sangat krusial dalam mencapai masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di tengah isu-isu digital yang ada. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki pola interaksi dari kohort pertama Generasi Z yang memiliki akses yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap teknologi digital dan bagaimana mereka memulai dan mempertahankan interaksi tersebut di berbagai platform digital. Studi ini bertujuan untuk memeriksa dampak digitalisasi terhadap kehidupan sosial Generasi Z dan bagaimana mereka menghadapi perubahan teknologi dalam komunikasi, interaksi, dan pembentukan komunitas.

Studi ini akan menyelidiki dampak digitalisasi terhadap interaksi sosial generasi Z, dengan fokus pada bagaimana mereka telah menyesuaikan diri dengan lingkungan teknologi baru dalam hal komunikasi, kolaborasi, dan pembangunan komunitas. Mengingat tantangan sosial seperti isolasi sosial, cyberbullying, dan stres media sosial, studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana strategi Generasi Z memperdalam hubungan sosial yang saling menguntungkan dan mendukung. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk membahas bagaimana nilai-nilai komunitas yang menekankan tanggung jawab sosial, empati, dan keterlibatan komunitas dapat dipraktikkan di dunia digital. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana integrasi prinsip-prinsip ini ke dalam interaksi generasi Z dapat memberi informasi kepada pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan tentang cara untuk mendorong lingkungan yang lebih positif dan inklusif untuk hubungan sosial di ruang digital. Studi

ini tidak hanya memperhatikan tantangan yang dihadapi Generasi Z, tetapi juga potensi mereka untuk menjadi katalis perubahan menuju komunitas digital yang lebih baik yang pada gilirannya akan memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan hubungan interpersonal. Meskipun digitalisasi memungkinkan banyak orang untuk bergabung dengan komunitas dan terlibat dalam aktivitas sosial, ada kekhawatiran tentang dampaknya terhadap hubungan sosial dan kesehatan mental Generasi Z (Wulandari et al., 2025). Penelitian mengaitkan peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan isolasi sosial dengan penggunaan media sosial yang tinggi.

Lebih lanjut, fenomena gelembung filter dan kamar gema yang dipicu oleh algoritma media sosial dapat memperburuk bias, membatasi dialog konstruktif, dan merusak nilai animisme komunitas yang didasarkan pada dialog dan pemahaman bersama (Septayana & Sumardi, 2023). Oleh karena itu, studi ini fokus pada penyelidikan tentang bagaimana Generasi Z, sebagai penduduk digital, mengelola kompleksitas ini dan membangun hubungan sosial yang bermakna dalam kerangka animisme komunitas di dunia digital. Penelitian sebelumnya telah mencakup berbagai hubungan antara fenomena era digital, animisme komunitas, dan hubungan sosial (Rosita Dewi, 2020). Beberapa di antaranya menekankan aspek positif digitalisasi terkait ekspansi komunitas dan partisipasi sosialnya. Di sisi lain, beberapa studi telah menggarisbawahi aspek negatif digitalisasi terhadap kesejahteraan mental dan kualitas hubungan sosial, di mana platform media sosial dianalisis dalam konstruksi sosial dan praktik sosialnya, menekankan konteks sosial penggunaan teknologi (Alivia Fitri Salsabila & Rehnaningtyas, 2023). Ketidacukupan dalam penelitian yang ada tentang peran Gen Z dalam kompleksitas ini cukup besar dan oleh karena itu studi ini berupaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Kebaruan dari studi ini terletak pada perspektif holistik dalam menganalisis peran Gen Z dalam hubungan sosial di era digital melalui lensa animisme komunitas. Studi ini tidak hanya mengkaji efek positif atau negatif dari media sosial semata, tetapi juga berupaya untuk memahami bagaimana Gen Z

menavigasi melalui kompleksitas ini dan bagaimana dampaknya terhadap nilai-nilai komunal mereka. Studi ini juga akan mempertimbangkan faktor kontekstual lain seperti budaya digital, jenis media sosial yang digunakan, dan tingkat partisipasi dalam komunitas online.

Metode

Dalam bagian ini, metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah metode tinjauan pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber yang sudah ada untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang masalah penelitian. Untuk studi ini, peneliti akan memilih literatur yang ada yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berfokus pada bidang digitalisasi, komunitarianisme, dan peran generasi Z dalam hubungan sosial. Ini akan diperoleh dari basis data akademik, perpustakaan universitas, dan publikasi online yang terkemuka. Sumber yang dipilih juga harus memenuhi kriteria tertentu seperti relevansi dengan topik penelitian, ketelitian metodologis, dan kontribusi terhadap pemahaman hubungan sosial dalam masyarakat digital. Peneliti bermaksud untuk memfokuskan pada karya-karya yang diterbitkan dalam satu dekade untuk memastikan keandalan jika tidak keterpaduan informasi yang digunakan. Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, peneliti akan menganalisis setiap sumber secara mendalam. Ini melibatkan identifikasi tema utama, argumen, dan temuan dari sumber-sumber mengenai dampak digitalisasi terhadap hubungan sosial dan peran Generasi Z dalam konteks komunitarianisme. Peneliti akan memperhitungkan kesamaan dan perbedaan pandangan dari masing-masing penulis serta kekurangan dalam literatur yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Proses digitalisasi telah mengubah secara fundamental bagaimana Generasi Z berinteraksi secara sosial. Dengan lahir di era digital, mereka telah memiliki akses ke banyak

platform media sosial dan aplikasi perpesanan yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan bahkan orang-orang dalam komunitas yang lebih besar. Namun, meski digitalisasi memberikan kesempatan untuk mengembangkan jaringan sosial, dia juga memperkenalkan tantangan baru yang dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial. Salah satu sisi positif dari digitalisasi adalah kemampuan Generasi Z untuk membangun dan memelihara relasi dengan orang-orang dari beragam latar belakang maupun lokasi geo yang jauh. Data terbaru dari Pew Research Center menunjukkan bahwa, sekitar 95% remaja di Amerika memiliki akses ke smartphone dan 45% dari mereka bilang bahwa mereka selalu terhubung online ("Pew Research Center," 2019). Dengan begitu, mereka dapat terhubung dengan teman-teman dan komunitas secara real-time serta berbagi pengalaman dan informasi dengan sangat mudah. Tapi di sisi lain, digitalisasi juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya isolasi sosial serta interaksi yang tidak mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Sherry Turkle dalam bukunya, **Alone Together**, menuturkan, meskipun teknologi memberikan kesempatan untuk terhubung, dia juga dapat mengurangi interaksi sosial menjadi lebih dangkal. Sehingga banyak dari Gen Z terperangkap dalam interaksi yang tidak emosional dan tidak ada ketemu secara langsung.

Untuk memahami nilai-nilai komunitarianisme dalam membangun hubungan sosial di era digital, penting untuk mengenali bagaimana nilai-nilai ini beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan digital. Komunitarianisme menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dan upaya kerja sama dalam membina komunitas yang stabil dan inklusif. Dalam konteks ini, kita perlu menggali lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip tersebut berfungsi dalam interaksi yang semakin kompleks di dunia maya. Salah satu nilai utama komunitarianisme adalah solidaritas. Solidaritas merujuk pada rasa saling memiliki dan saling mendukung di antara anggota komunitas. Dalam konteks digital, solidaritas dapat dilihat melalui berbagai platform media sosial di mana individu berbagi cerita, pengalaman, dan

dukungan satu sama lain. Misalnya, dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19, banyak orang yang menggunakan media sosial untuk memberikan informasi, membagikan sumber daya, atau bahkan menawarkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan menciptakan jaringan dukungan yang luas. Selanjutnya, nilai kebersamaan juga sangat penting dalam komunitarianisme. Kebersamaan menciptakan rasa identitas kolektif yang kuat di antara anggota komunitas. Dalam dunia digital, kebersamaan ini dapat diwujudkan melalui forum online, grup diskusi, atau komunitas virtual yang mengumpulkan orang-orang dengan minat atau tujuan yang sama. Sebagai contoh, komunitas gamer di platform seperti Discord sering kali menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana anggota dapat berbagi pengalaman bermain, strategi, dan bahkan membangun persahabatan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi terjadi di dunia maya, rasa kebersamaan dan koneksi yang terjalin dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan individu. Selain itu, nilai tanggung jawab sosial juga menjadi bagian integral dari komunitarianisme. Tanggung jawab sosial menekankan pentingnya setiap individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan komunitas mereka. Dalam konteks digital, hal ini dapat tercermin dalam perilaku pengguna internet yang bertanggung jawab, seperti menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial yang positif. Contohnya, banyak influencer dan aktivis di media sosial yang menggunakan platform mereka untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial, lingkungan, dan kesehatan. Melalui tindakan ini, mereka tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong orang lain untuk mengambil bagian dalam perubahan yang lebih besar.

Komunitas digital, seperti fandom online, menyediakan ruang di mana individu dapat membentuk hubungan interpersonal yang kuat dan rasa memiliki. Dalam era digital saat ini, komunitas-komunitas ini berkembang pesat, tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dengan minat yang

sama, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan dukungan emosional. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai bersama dan identitas kolektif terbentuk dan dipertahankan (Singh & Cullinane, 2010) (Naik, 2024). Salah satu contoh yang mencolok adalah fandom film atau serial televisi, seperti penggemar "Star Wars" atau "Harry Potter". Dalam komunitas ini, anggota tidak hanya berbagi kecintaan terhadap karya tersebut, tetapi juga berinteraksi secara aktif melalui forum, media sosial, dan acara konvensi. Mereka menciptakan bahasa dan simbol-simbol yang khas, yang memperkuat rasa identitas kolektif. Misalnya, penggunaan istilah-istilah seperti "Jedi" atau "Muggle" bukan hanya menjadi label, tetapi juga bagian dari identitas yang mengikat anggota komunitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa rasa memiliki tidak hanya terbentuk melalui minat yang sama, tetapi juga melalui simbol-simbol dan bahasa yang khas yang diciptakan bersama. Komunitas digital ini memberikan dukungan yang signifikan bagi anggotanya. Dalam banyak kasus, individu yang merasa terasing atau tidak diterima di lingkungan sosial mereka sering menemukan kenyamanan dan koneksi di dalam komunitas ini. Misalnya, banyak penggemar yang merasa lebih diterima di antara sesama penggemar dibandingkan dengan teman atau keluarga mereka. Hal ini dapat dilihat dalam forum-forum diskusi di mana anggota berbagi cerita pribadi, tantangan, dan pengalaman hidup. Dukungan ini sering kali muncul dalam bentuk komentar positif, saran, atau bahkan dukungan moral yang tulus. Dengan demikian, komunitas digital tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai jaringan dukungan sosial yang kuat. Penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai bersama terbentuk dalam konteks komunitas ini. Nilai-nilai tersebut sering kali berakar pada prinsip-prinsip dasar seperti saling menghormati, inklusivitas, dan kerjasama. Dalam banyak komunitas, ada kesepakatan tidak tertulis bahwa setiap anggota harus saling menghormati pandangan dan pengalaman masing-masing. Ini menciptakan lingkungan yang aman di mana individu merasa bebas untuk mengekspresikan diri. Misalnya, dalam

komunitas penggemar yang berfokus pada isu-isu sosial, anggota sering kali berdiskusi tentang bagaimana karya yang mereka cintai mencerminkan atau mempengaruhi isu-isu tersebut. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang karya tersebut, tetapi juga memperkuat nilai-nilai bersama yang dianut oleh komunitas.

Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Namun, dengan kemajuan teknologi yang pesat ini, muncul pula tantangan-tantangan baru yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam hal etika. Salah satu pendekatan yang menarik untuk mengatasi tantangan ini adalah komunitarianisme, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Dalam konteks interaksi digital, komunitarianisme berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan yang diambil didasarkan pada standar etika yang telah disepakati bersama. Ketika kita berbicara tentang komunitarianisme, penting untuk memahami bahwa pendekatan ini tidak hanya sekadar menekankan pada kepentingan individu, tetapi juga mengajak kita untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan kita terhadap komunitas yang lebih luas. Misalnya, dalam platform media sosial, pengguna seringkali terjebak dalam egoisme digital, di mana mereka lebih fokus pada pengakuan dan popularitas pribadi tanpa mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka bagikan. Dalam hal ini, komunitarianisme mendorong pengguna untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain, baik secara positif maupun negatif. Sebagai contoh, mari kita lihat fenomena berita palsu yang marak terjadi di media sosial. Ketika individu membagikan informasi yang tidak diverifikasi, mereka tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat. Dengan mengadopsi prinsip komunitarianisme, pengguna diharapkan untuk lebih bertanggung jawab dalam memilih informasi yang mereka sebar, sehingga dapat berkontribusi pada lingkungan digital yang lebih sehat dan informatif. Ini menunjukkan bahwa interaksi

digital yang etis harus didasarkan pada pertimbangan kolektif, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga integritas informasi yang beredar. Komunitarianisme juga menggarisbawahi pentingnya dialog dan kolaborasi dalam mencapai kesepakatan etis. Dalam dunia digital yang terfragmentasi, di mana berbagai pandangan dan nilai seringkali bertabrakan, dialog terbuka sangatlah penting. Misalnya, dalam pengembangan kebijakan privasi data, melibatkan berbagai pemangku kepentingan mulai dari pengguna, perusahaan teknologi, hingga pembuat kebijakan dapat menghasilkan solusi yang lebih inklusif dan adil. Dengan cara ini, komunitarianisme tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kerja etis, tetapi juga sebagai alat untuk membangun konsensus di antara berbagai pihak yang berkepentingan (Sunami, 2023). Namun, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan prinsip komunitarianisme di dunia digital adalah adanya perbedaan nilai dan norma di antara individu dan kelompok. Dalam konteks globalisasi, kita sering menemui situasi di mana nilai-nilai budaya yang berbeda saling bertentangan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, yang dapat menghormati perbedaan sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika yang mendasar. Dalam hal ini, komunitarianisme dapat membantu kita menemukan titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga menciptakan ruang interaksi yang lebih harmonis. Era digital memang menuntut kita untuk melakukan adaptasi terhadap kerangka kerja etis yang ada, dan komunitarianisme menawarkan pendekatan yang berharga untuk menghadapi tantangan ini. Dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif, komunitarianisme mengajak kita untuk berpikir secara kritis tentang dampak dari tindakan kita di dunia digital. Melalui dialog dan kolaborasi, kita dapat membangun standar etika bersama yang dapat memandu interaksi kita. Dengan demikian, kita tidak hanya melindungi diri kita sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan komunitas yang lebih luas. Ini adalah langkah penting menuju masa depan digital yang lebih etis dan bertanggung jawab, kita juga harus

mempertimbangkan dampak teknologi terhadap interaksi sosial. Platform-platform seperti Twitter, Reddit, dan Discord telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Misalnya, kemampuan untuk berkomunikasi secara real-time memungkinkan anggota komunitas untuk berbagi informasi dan pengalaman dengan cepat. Ini menciptakan dinamika yang unik di mana berita dan tren baru dapat menyebar dengan cepat, memperkuat rasa keterhubungan di antara anggota. Namun, di sisi lain, kecepatan informasi ini juga bisa menjadi pedang bermata dua, di mana rumor dan informasi yang salah dapat menyebar dengan cepat, menciptakan kebingungan atau bahkan konflik di dalam komunitas.

Seiring dengan perkembangan teknologi, nilai-nilai komunitarianisme juga harus beradaptasi. Misalnya, dengan munculnya teknologi blockchain, ada potensi untuk menciptakan sistem yang lebih transparan dan adil dalam pengelolaan sumber daya bersama. Dalam konteks ini, komunitarianisme dapat berperan dalam mendorong penggunaan teknologi untuk menciptakan model-model kolaboratif yang menguntungkan semua anggota komunitas. Contoh nyata dari ini adalah proyek-proyek yang menggunakan blockchain untuk mendanai inisiatif sosial, di mana setiap individu dapat berkontribusi dengan cara yang transparan dan terukur. Komunitas online menawarkan dukungan emosional dan sosial yang signifikan, yang sangat penting untuk kesejahteraan individu. Dalam era digital saat ini, di mana interaksi tatap muka sering kali terbatas, komunitas online menjadi alternatif yang vital untuk membangun hubungan sosial. Dukungan ini difasilitasi oleh nilai-nilai bersama dan saling pengertian yang melekat dalam komunitarianisme, yang mengedepankan kepentingan bersama dan solidaritas di antara anggotanya (Nardi, 2024). Ketika seseorang bergabung dengan komunitas online, mereka tidak hanya mendapatkan akses ke informasi atau sumber daya, tetapi juga ke jaringan dukungan yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan emosional dan mental. Misalnya, dalam forum kesehatan mental, anggota dapat berbagi pengalaman pribadi tentang depresi atau kecemasan, dan

mendapatkan umpan balik serta dukungan dari orang lain yang menghadapi masalah serupa. Ini menciptakan rasa keterhubungan yang mendalam, di mana individu merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam komunitas semacam itu cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan merasa lebih positif tentang kehidupan mereka. Nilai-nilai bersama dalam komunitas online sering kali menciptakan ruang aman bagi anggotanya untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian. Misalnya, dalam komunitas pecinta buku, para anggota dapat berbagi pandangan dan rekomendasi buku tanpa khawatir akan kritik yang merusak. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota, tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Dengan berbagi minat dan hobi, individu dapat menemukan identitas mereka dan merasa lebih diterima dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Saling pengertian yang terbangun di dalam komunitas ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi stigma yang sering kali mengelilingi masalah kesehatan mental. Dalam banyak budaya, berbicara tentang kesehatan mental masih dianggap tabu. Namun, komunitas online memberikan platform di mana individu merasa lebih bebas untuk mendiskusikan masalah ini. Sebagai contoh, banyak grup di media sosial yang didedikasikan untuk kesadaran kesehatan mental, di mana anggota berbagi cerita mereka dan memberikan dukungan satu sama lain. Ini tidak hanya membantu individu yang sedang berjuang, tetapi juga mendidik masyarakat luas tentang pentingnya kesehatan mental. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun komunitas online menawarkan banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Misalnya, interaksi yang terjadi di dunia maya kadang-kadang dapat menjadi tidak autentik, dan individu mungkin merasa terasing meskipun mereka terhubung dengan banyak orang. Selain itu, ada risiko penyebaran informasi yang salah atau berbahaya, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental anggota komunitas. Oleh karena itu, penting bagi anggota komunitas untuk tetap kritis dan bijaksana dalam memilih informasi yang

mereka terima dan bagikan. kita dapat melihat bahwa dukungan emosional dan sosial yang ditawarkan oleh komunitas online sangat berharga, terutama dalam konteks dunia yang semakin terhubung namun sering kali terasa terasing. Komunitas ini tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga menciptakan ruang untuk pertumbuhan, pembelajaran, dan solidaritas. Dengan nilai-nilai bersama dan saling pengertian, individu dapat menemukan tempat di mana mereka merasa diterima dan dihargai.

Kepercayaan adalah komponen fundamental dari hubungan sosial yang kuat dalam komunitas digital. Dalam era di mana interaksi sering kali terjadi secara virtual, kepercayaan menjadi landasan yang sangat penting untuk membangun hubungan yang tulus dan autentik (Hatamleh et al., 2023). Nilai-nilai komunitarianisme menekankan pentingnya kepercayaan dalam membina hubungan yang tulus dan meningkatkan kohesi sosial. Dalam konteks ini, mari kita eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana kepercayaan berperan dalam pembangunan hubungan di komunitas digital, serta dampaknya terhadap kohesi sosial. Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa kepercayaan tidak muncul begitu saja; ia dibangun melalui pengalaman dan interaksi yang konsisten. Dalam komunitas digital, di mana individu sering kali tidak bertemu secara langsung, kepercayaan harus dibangun melalui komunikasi yang jelas dan transparan. Misalnya, ketika seseorang berpartisipasi dalam forum online, mereka cenderung memperhatikan bagaimana anggota lain berinteraksi. Jika seseorang memberikan informasi yang akurat dan membantu, maka anggota lain akan lebih cenderung untuk mempercayai mereka di masa depan. Sebaliknya, jika ada individu yang menyebarkan informasi yang salah atau berperilaku tidak etis, kepercayaan dapat dengan cepat hancur. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam komunitas digital sangat bergantung pada reputasi dan konsistensi perilaku individu. Selanjutnya, ilustrasi yang relevan dapat ditemukan dalam platform media sosial, di mana interaksi antar pengguna sering kali bersifat publik. Ketika seseorang membagikan pengalaman positif tentang produk atau layanan, mereka tidak

hanya membangun kepercayaan dengan teman-teman mereka, tetapi juga dengan audiens yang lebih luas. Sebagai contoh, seorang pengguna yang mengulas restoran lokal dengan detail tentang pelayanan dan kualitas makanan dapat memengaruhi keputusan orang lain untuk mengunjungi tempat tersebut. Di sisi lain, jika banyak pengguna melaporkan pengalaman negatif, hal ini dapat merusak reputasi restoran dan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Oleh karena itu, kepercayaan di dunia digital tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif, di mana pengalaman satu orang dapat memengaruhi banyak orang lainnya. Menghubungkan gagasan ini, kita dapat melihat bahwa kepercayaan juga berkontribusi pada pembentukan komunitas yang inklusif dan suportif. Ketika anggota komunitas merasa bahwa mereka dapat mempercayai satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan. Dalam banyak kasus, komunitas yang kuat dapat memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anggotanya, terutama dalam situasi sulit. Misalnya, dalam komunitas online yang berfokus pada kesehatan mental, anggota sering kali berbagi pengalaman pribadi dan strategi coping. Kepercayaan yang terbangun di antara mereka memungkinkan individu untuk membuka diri dan berbagi tanpa takut dihakimi, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Namun, tantangan dalam membangun kepercayaan dalam komunitas digital tidak bisa diabaikan. Salah satu isu utama adalah penyebaran informasi yang salah atau hoaks, yang dapat merusak kepercayaan secara signifikan. Ketika individu merasa bahwa mereka tidak dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, mereka mungkin menjadi skeptis terhadap semua informasi yang diterima. Ini dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan, yang pada gilirannya dapat menghambat pembentukan hubungan yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi anggota komunitas untuk memiliki keterampilan literasi digital yang baik, sehingga mereka dapat mengevaluasi informasi dengan kritis dan membuat keputusan yang berdasarkan fakta. Dari sudut pandang analitis, kita juga

perlu mempertimbangkan peran teknologi dalam membangun kepercayaan. Platform digital sering kali menyediakan alat untuk memverifikasi identitas dan reputasi pengguna, seperti sistem rating dan ulasan. Fitur-fitur ini dapat membantu memperkuat kepercayaan di antara anggota komunitas dengan memberikan bukti sosial tentang kredibilitas seseorang. Misalnya, dalam platform e-commerce, penjual yang memiliki rating tinggi dan ulasan positif dari pembeli sebelumnya cenderung lebih dipercaya. Namun, sistem ini juga dapat disalahgunakan, seperti dalam kasus penipuan ulasan, di mana individu atau perusahaan berusaha meningkatkan reputasi mereka secara tidak etis. Oleh karena itu, pengawasan dan regulasi yang ketat diperlukan untuk menjaga integritas sistem ini.

Komunitarianisme adalah sebuah pandangan yang menekankan pentingnya komunitas dalam kehidupan individu. Dalam konteks ini, komunitas yang inklusif menjadi sangat vital. Komunitas inklusif adalah tempat di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang, dapat berkontribusi dan merasakan keberadaan mereka dihargai. Dalam era digital saat ini, platform-platform yang ada memberikan peluang yang luar biasa untuk meningkatkan inklusivitas ini. Misalnya, platform media sosial seperti Facebook dan Twitter memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk terhubung dan berbagi ide, pengalaman, dan aspirasi. Ini tidak hanya mengurangi batasan geografis, tetapi juga membantu menjembatani perbedaan sosial dan budaya yang sering kali menjadi penghalang dalam interaksi antarindividu. Dengan cara ini, individu-individu dapat bekerja sama dan mengejar tujuan bersama, menciptakan sinergi yang kuat dalam komunitas (Chang, 2022). Selain itu, platform digital juga memungkinkan komunitas untuk membentuk jaringan yang lebih luas dan beragam. Misalnya, dalam konteks pendidikan, banyak institusi kini menggunakan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama. Mereka dapat berbagi perspektif yang berbeda, memperkaya pengalaman belajar satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya inklusif tetapi juga memperkaya, di mana

setiap suara dihargai dan setiap kontribusi dianggap penting. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa inklusivitas dalam komunitas tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang lebih besar (Tam, 2015). Di sisi lain, kecerdasan kolektif dan berbagi pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks komunitarianisme. Lingkungan digital yang kita miliki saat ini memungkinkan terciptanya dan penyebaran kecerdasan kolektif dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Misalnya, platform seperti Wikipedia adalah contoh nyata dari bagaimana individu dapat berkontribusi pada pengetahuan bersama. Setiap orang dapat menambahkan informasi, memperbaiki kesalahan, atau memperbarui data, sehingga menghasilkan sumber daya yang terus berkembang dan relevan. Dalam hal ini, nilai-nilai komunitarian sangat terlihat, di mana individu tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi tetapi juga pada kebaikan bersama. Lebih jauh lagi, berbagi pengetahuan dalam konteks digital juga memfasilitasi pemecahan masalah secara kolaboratif. Misalnya, dalam dunia bisnis, banyak perusahaan kini menggunakan platform kolaborasi seperti Slack atau Microsoft Teams untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Karyawan dari berbagai departemen dapat saling berbagi ide dan solusi, menciptakan inovasi yang lebih baik daripada jika mereka bekerja secara terpisah. Ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan kecerdasan kolektif, komunitas dapat menghadapi tantangan yang lebih besar dan menemukan solusi yang lebih efektif. Kita dapat melihat bahwa kecerdasan kolektif tidak hanya terbatas pada konteks bisnis atau pendidikan. Dalam komunitas lokal, misalnya, warga dapat menggunakan aplikasi seperti Nextdoor untuk berbagi informasi tentang isu-isu yang mempengaruhi lingkungan mereka, seperti keamanan atau kegiatan sosial. Dengan cara ini, mereka tidak hanya saling membantu, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Kualitas komunikasi online dan kepatuhan terhadap etika digital sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat. Dalam era di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, interaksi

manusia semakin banyak dilakukan melalui platform digital. Oleh karena itu, etika digital menjadi fondasi yang tidak bisa diabaikan dalam membangun hubungan yang bermakna dan saling menghormati. Nilai-nilai komunitarian, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan empati dalam interaksi sosial, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks komunikasi digital (Abdigapbarova et al., 2024). Pertama-tama, mari kita bahas tentang pentingnya kualitas komunikasi dalam dunia digital. Kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh cara penyampaian pesan dan konteks di mana pesan tersebut disampaikan. Misalnya, dalam sebuah diskusi online, penggunaan emoji atau tanda baca yang tepat dapat membantu mengekspresikan emosi dan niat penulis. Hal ini penting untuk mencegah kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi tertulis. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 70% dari kesalahpahaman dalam komunikasi online disebabkan oleh kurangnya ekspresi non-verbal. Oleh karena itu, penekanan pada kualitas komunikasi yang baik dapat membantu menjaga hubungan yang harmonis di dunia maya. Selanjutnya, kepatuhan terhadap etika digital memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat. Etika digital mencakup berbagai aspek, mulai dari menghormati privasi orang lain hingga menghindari perilaku yang merugikan seperti cyberbullying. Misalnya, ketika seseorang membagikan informasi pribadi orang lain tanpa izin, hal ini tidak hanya melanggar privasi, tetapi juga dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi individu tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk mengedukasi pengguna internet tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk bertindak dengan cara yang bertanggung jawab. Nilai-nilai komunitarian yang mendorong interaksi yang saling menghormati sangat penting dalam menjaga kualitas komunikasi. Dalam komunitas online, setiap individu memiliki peran yang sama pentingnya dalam menciptakan lingkungan yang positif. Misalnya, ketika seseorang memberikan kritik konstruktif, penting untuk menyampaikannya dengan cara yang tidak merendahkan atau

menyakiti perasaan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan memberikan masukan yang spesifik. Dengan cara ini, individu akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berdiskusi, yang pada akhirnya akan memperkuat hubungan antar anggota komunitas. Selain itu, ilustrasi tentang bagaimana etika digital dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari juga sangat penting. Misalnya, dalam konteks media sosial, pengguna dapat menerapkan etika digital dengan cara berpikir sebelum memposting sesuatu. Pertanyaan seperti "Apakah ini bermanfaat?", "Apakah ini menyakiti orang lain?", dan "Apakah saya memiliki izin untuk membagikan informasi ini?" dapat menjadi panduan yang baik. Dengan menerapkan pertanyaan-pertanyaan ini, individu dapat lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka di dunia maya. Transisi antar gagasan juga sangat penting untuk menjaga alur pembahasan yang koheren. Misalnya, setelah membahas pentingnya kualitas komunikasi, kita dapat melanjutkan dengan membahas tentang etika digital dengan menyatakan, "Namun, kualitas komunikasi yang baik tidak akan tercapai tanpa adanya kepatuhan terhadap etika digital." Dengan cara ini, pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan lebih mudah. Dalam analisis mendalam terhadap setiap aspek, kita juga perlu mempertimbangkan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan etika digital. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya anonimitas di internet, yang sering kali mendorong perilaku negatif. Banyak orang merasa lebih bebas untuk mengungkapkan pendapat yang kasar atau merendahkan ketika mereka tidak dikenali. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesadaran akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan berekspresi di dunia digital. Edukasi tentang etika digital harus dimulai sejak dini, baik di sekolah maupun dalam keluarga, untuk membentuk karakter yang lebih baik dalam berinteraksi di dunia maya.

Penerapan nilai-nilai komunitas di dunia digital sekarang ini semakin penting, terutama terkait dengan bagaimana Generasi Z terlibat dan membentuk koneksi sosial secara online. Tanggung jawab komunitas, solidaritas sosial, dan keterlibatan dalam sebuah komunitas adalah konsep inti dari Komunitarianisme,

yang menawarkan kerangka kerja yang mendorong interaksi yang bermakna di antara Generasi Z. Ketika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Generasi Z lebih sadar sosial dan lingkungan. Sekitar 70% dari Generasi Z percaya bahwa keterlibatan dalam isu sosial dan politik adalah tanggung jawab pribadi menurut *Pew Research Center* (2019). Ini menandakan bahwa media sosial bukan hanya platform untuk hiburan, tetapi juga alat yang dapat digunakan untuk mempromosikan perubahan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Dalam hal ini, nilai-nilai komunitas dapat dipraktikkan oleh Generasi Z dengan berkolaborasi dalam proyek sosial, mengorganisir kampanye kesadaran, dan menciptakan platform digital yang mendukung untuk dialog dan tukar pikiran. Banyak aktivis muda yang telah menggunakan Instagram dan Twitter untuk mempromosikan pesan sosial dan mengumpulkan dukungan untuk berbagai gerakan sosial, seperti perubahan iklim dan keadilan sosial (Smith, 2020). Meskipun Generasi Z memiliki horizon yang luas untuk menciptakan interaksi sosial yang bermakna menggunakan teknologi digital, ada beberapa masalah yang perlu mereka hadapi. Salah satu isu ini adalah isolasi sosial, yaitu kurangnya keterlibatan sosial yang dialami oleh sejumlah besar orang meskipun ada jaringan virtual. Seperti yang ditemukan oleh (Twenge, 2017), ada korelasi antara peningkatan penggunaan media sosial dan meningkatnya depresi serta kecemasan di kalangan remaja, yang menunjukkan bahwa keterlibatan digital yang meningkat tidak selalu memenuhi kebutuhan akan interaksi tatap muka yang bermakna. Selain itu, Generasi Z juga terpapar pada risiko cyberbullying, yang dapat berdampak negatif pada harga diri dan kesehatan mental mereka. (Kowalsky, 2014) mempelajari efek jangka panjang dari cyberbullying dan menemukan bahwa bentuk penindasan ini memiliki konsekuensi negatif pada kesehatan mental individu, terutama meningkatkan kemungkinan terjadinya depresi dan kecemasan. Faktor lainnya termasuk tekanan konstan untuk mempertahankan citra diri yang sempurna di media sosial yang sering mengarah pada perbandingan sosial yang merugikan. Ini cenderung menciptakan atmosfer kompetitif

yang tidak sehat di mana orang merasa terpaksa untuk memenuhi harapan yang tidak masuk akal (Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, 2014).

Kesimpulan

Penelitian mengeksplorasi bagaimana Generasi Z membangun hubungan sosial di era digital, khususnya penerapan nilai-nilai komunal. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara anggota Generasi Z berinteraksi satu sama lain, baik secara positif maupun negatif. Teknologi memang memungkinkan ruang lingkup yang lebih luas untuk terhubung dengan orang lain, tetapi masalah seperti isolasi sosial, cyberbullying, dan tekanan media sosial masih tetap ada. Sebagai generasi yang paling terhubung secara digital, Z memiliki potensi besar untuk menciptakan komunitas yang lebih inklusif. Mereka tidak hanya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman, tetapi juga untuk terlibat dalam isu sosial dan politik yang paling penting bagi mereka. Dengan menggabungkan nilai-nilai komunal seperti tanggung jawab sosial dan empati, Generasi Z dapat membantu mendorong dunia digital yang lebih mendukung dan saling menghormati. Pada saat yang sama, isu-isu yang dihadapi Milenial tentang hubungan sosial di dunia digital tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas untuk menghargai fenomena ini dan merumuskan strategi sosial yang sehat dan inklusif. Secara ringkas, penelitian ini memberi gambaran mengenai peranan Generasi Z sebagai agen perubahan dalam upaya pengembangan masyarakat yang lebih baik di era digital, serta menggarisbawahi perlunya penanaman nilai komunitarianisme dalam interaksi sosial yang cenderung menjadi lebih rumit.

Referensi

Alivia Fitri Salsabila, & Rehnaningtyas. (2023). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Hubungan Komunikasi

- Antarmanusia Dalam Implikasi Perubahan Sosial Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 68–87. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1180>
- Daeli, D. G., Kelana, M. R., Purnama, K. C., Wiracitra, B., & Sinaga, J. B. B. (2024). KOMUNITARIANISME: Konsep Tentang Bermasyarakat. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 255–268. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.745>
- Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marzuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Hubungan Sosial di Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2603>
- Kowalsky, R. . (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.
- Pew Research Center. (2019). *Teens, Social Media & Technology 2019*.
- Rahmatia, A., Sukmana, O., Kristiono, R., & Susilo, D. (2024). Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia. 2(September), 186–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.59012/jsb.v2i3.55> Individualisme
- Ramadhani, A. F., Jatnika, D. C., Ilmu, D., Sosial, K., Ilmu, F., & Politik, I. (2025). REMAJA DI ERA DIGITAL DAN PERAN PEKERJA SOSIAL. *Share: Social Work Journal Volume:*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963> DINAMIKA
- Rosita Dewi, M. S. (2020). KOMUNIKASI SOSIAL DI ERA INDUSTRI 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0). *Research Fair Unisri*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3388>
- Ruri Handayani. (2024). Transformasi Sosial Di Era Digital : Pengaruh Teman Sebaya Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1373–1377. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jabs.v4i5.2085>
- Rut Kristina Hutabarat. (2023). Interaksi Sosial di Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* , 2(1), 106–110. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.167>
- Septayana, I., & Sumardi, L. (2023). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Di Era Digital Study Di Desa Pringgabaya Lotim. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7477>
- Shofan, M. (2022). Digitalisasi, Era Tantangan Media. *Islamic Communication Journal*, 17(01), 1–9.
- Smith, A. (2020). The Role of social Media in Activism: A study of generation Z. *Journal of Social Media Studies*.
- Twenge, J. M. (2017). *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—And Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social Comparison, Social Media, and Self-Esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222.
- Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarak, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Z dalam Mencegah Disintegrasi Sosial di Era Digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(3), 206–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>
- Abdigapbarova, U., Arzymbetova, S., Imankulova, M., Zhiyenbayeva, N., & Tapalova, O. (2024). Monitoring virtual interactions of teachers and students in social networks. *Heliyon*, 10(19). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37559>
- Chang, Y. L. (2022). Communitarianism, Properly Understood. *Canadian Journal of Law and Jurisprudence*, 35(1), 117–139. <https://doi.org/10.1017/cjlj.2021.21>
- Hatamleh, I. H. M., Safori, A. O., Habes, M.,

- Tahat, O., Ahmad, A. K., Abdallah, R. A.-Q., & Aissani, R. (2023). Trust in Social Media: Enhancing Social Relationships. *Social Sciences*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/socsci12070416>
- Naik, S. (2024). From Digital Practices to Bond Formation: A Mixed-Method Case Study of BTS Online Fandom Communities. *ACM International Conference Proceeding Series*, 488–492. <https://doi.org/10.1145/3635636.3664257>
- Nardi, L. (2024). Virtuality and Solidarity: Exploring the New Frontiers of Social Love in the Sign of Collective Wellbeing. *Social Sciences*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/socsci13090485>
- Singh, T., & Cullinane, J. (2010). Social networks and marketing: Potential and pitfalls. *International Journal of Electronic Marketing and Retailing*, 3(3), 202–220. <https://doi.org/10.1504/IJEMR.2010.034829>
- Sunami, A. N. (2023). Ethics of “Digital Society”: New Conflict or New Balance | Этика «цифрового общества»: новый конфликт или новый баланс. *Vestnik Sankt-Peterburgskogo Universiteta, Filosofiia i Konfliktologiya*, 39(3), 544–556. <https://doi.org/10.21638/spbu17.2023.311>
- Tam, H. (2015). Communitarianism, Sociology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32023-2>

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]